

Komunikasi Interpersonal Pengasuh Dalam Pembinaan Akhlak Pada Anak Asuh di Panti Sosial Asuhan Anak Putra Utama 3

Fatimah Al Salamah

Institut Agama Islam Al-Zaytun Indonesia

Muhammad N. Abdurrazaq

Institut Agama Islam Al-Zaytun Indonesia

Achmad Abrory Arief

Institut Agama Islam Al-Zaytun Indonesia

Alamat: Desa Gantar, Kecamatan Gantar Kabupaten Indramayu, Jawa Barat Indonesia

Korespondensi penulis: slmhftmh12@gmail.com

Abstract. *The phenomenon of moral or moral decadence is often seen by a wide audience today, starting from violence, brawls, exclusivism, to the loss of respect for foster children towards teachers/caregivers. All forms of dysfunction are indicated because good interpersonal communication has not been established. This research aims to analyze the interpersonal communication developed by caregivers at the Putra Utama 3 Children's Orphanage in fostering noble morals, as well as the efforts carried out and the obstacles faced during the implementation of moral guidance. Researchers used a qualitative approach with a field study type of research involving orphanage caregivers and several foster children as research informants. Data collection uses three approaches, namely observation, interviews and documentation. Meanwhile, data analysis uses three models, namely data reduction, data exposure, and drawing conclusions. The results of the research concluded that interpersonal communication among caregivers at the Putra Utama 3 Children's Social Home is something that is fundamentally implemented and represents all forms of action carried out through moral development. This is realized by social care caregivers through moral development efforts, both verbal and nonverbal. So, the obstacles faced during moral development can be resolved well.*

Keywords: *Interpersonal Communication, Moral Development, Foster Children.*

Abstrak. Fenomena dekadensi moral atau akhlak tidak jarang menjadi tontonan khalayak luas saat ini, mulai dari terjadinya kekerasan, tawuran, eksklusivisme, sampai pada hilangnya rasa hormat anak asuh terhadap guru/pengasuh. Segala bentuk disfungsi tersebut diindikasikan karena belum terjalinnnya komunikasi interpersonal yang baik. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis komunikasi interpersonal yang dibangun oleh pengasuh Panti Sosial Asuhan Anak Putra Utama 3 dalam pembinaan akhlak mulia, sekaligus upaya-upaya yang dilaksanakan dan kendala yang dihadapi selama dilaksanakannya pembinaan akhlak. Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi lapang (field research) yang melibatkan pengasuh Panti dan beberapa anak asuh sebagai informan penelitian. Pengumpulan data menggunakan tiga pendekatan, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan analisis data menggunakan tiga model, yaitu reduksi data, paparan data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menyimpulkan, bahwa komunikasi interpersonal pengasuh Panti Sosial Asuhan Anak Putra Utama 3 menjadi sesuatu yang fundamental dilaksanakan dan merepresentasikan segala bentuk tindakan yang dilaksanakan melalui pembinaan akhlak. Hal tersebut diwujudkan oleh pengasuh panti sosial melalui upaya-upaya pembinaan akhlak baik yang bersifat verbal maupun nonverbal. Sehingga, kendala yang dihadapi selama pembinaan akhlak dilaksanakan, dapat terselesaikan dengan baik.

Kata kunci: 3 Komunikasi Interpersonal Pengasuh, Pembinaan Akhlak, Anak Asuh.

LATAR BELAKANG

Seringkali kita tidak menyadari bahwa sebagai manusia, kodrat kita sebagai makhluk sosial menyebabkan kita selalu berinteraksi dengan orang lain, baik itu teman, sahabat, keluarga, maupun lingkungan sekitar dalam bentuk komunikasi yang dilakukan. Komunikasi merupakan kegiatan ataupun interaksi di antara dua orang ataupun lebih guna untuk

mendapatkan informasi tertentu (Syahyudin, 2019). Dalam berkomunikasi tentunya ada syarat-syarat tertentu sehingga informasi atau pesan dapat tersampaikan dengan jelas. dalam komunikasi memiliki empat unsur, yaitu : Komunikator (pihak yang menginformasikan pesan maupun informasi), Komunikan (Orang yang menerima pesan atau informasi, Media komunikasi (Sarana yang digunakan dalam proses komunikasi), Pesan (Informasi yang diberikan oleh komunikator kepada komunikan) dan Feedback (Respon yang diberikan komunikan dalam menanggapi komunikator) (Natsir et al., 2022).

Komunikasi adalah tindakan seseorang dalam menyampaikan pesan atau informasi, baik secara lisan maupun tertulis, dengan tujuan agar pesan tersebut dipahami oleh penerima (Mahadi, 2021). Pada dasarnya, setiap komunikasi memerlukan pola yang bertujuan untuk membentuk atau menghasilkan suatu tujuan yang hendak dicapai (Nuryani et al., 2020). Dalam komunikasi yang dilakukan tersebut, memungkinkan seseorang untuk memberikan rangsangan atau lambang-lambang verbal, sehingga dapat mengubah suatu perilaku seseorang (Hardjana, 2016). Komunikasi interpersonal atau komunikasi antar pribadi yang merupakan proses penyampaian pesan yang dilaksanakan oleh dua orang dan adanya feedback melalui media yang digunakan.

Komunikasi interpersonal biasa terjadi pada orang-orang yang memiliki latar belakang yang sama, dengan adanya kesamaan akan terciptanya rasa nyaman dan percaya selama proses komunikasi berlangsung (Anam & Thalib, 2022). Keterampilan dalam berkomunikasi sangat diperlukan untuk membentuk akhlak seorang (Putri et al., 2023). Manusia sebagai makhluk Allah dan khalifah di muka bumi yang haus akan ilmu agama karna ilmu agama merupakan pedoman hidup bagi manusia. Islam merupakan agama yang paling sempurna (Ansori et al., 2019). Selain itu, agama Islam dapat mengatur dengan detail tentang kehidupan manusia. Allah berfirman dalam Q.S Al-Maidah ayat 3 yang terjemahannya:

الْيَوْمَ يَبْسُ الدِّينَ كَفَرُوا مِنْ دِينِكُمْ فَلَا تَخْشَوْهُمْ وَاخْشَوْنِي الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتَمَمْتُ
عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيتُ لَكُمُ الْإِسْلَامَ دِينًا

Artinya: “....Pada hari ini orang-orang kafir telah putus asa untuk (mengalahkan) agamamu, sebab itu janganlah kamu takut kepada mereka, tetapi takutlah kepada-Ku. Pada hari ini telah aku sempurnakan agamamu untukmu, dan telah Aku cukupkan nikmat-Ku bagimu, dan telah Aku ridai Islam sebagai agamamu.....”

Dalam ayat tersebut dijelaskan bahwa Islam adalah agama yang selamat dan menyelamatkan. Bagi siapa yang mengikuti ajaran-ajaran benar dan sesuai dengan yang ada di dalam Al-Quran maka akan selamat baik dunia atau akhirat. Pentingnya akhlak membangun

kesadaran orang tua untuk mendidik dan membina anak dalam rangka menjadikan individu yang berakhlakul karimah. Oleh karena itu, untuk menciptakan akhlak karimah, manusia diharapkan untuk memahami, menerima, dan menginternalisasi nilai-nilai akhlak yang diajarkan oleh Islam, sejalan dengan petunjuk yang terkandung dalam suri teladan Nabi Muhammad SAW (Nasution, 2020).

Di dalam peraturan pemerintah lebih khususnya diatur dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UU RI No. 20 tahun 2003) diinformasikan bahwasanya Materi dari Pendidikan agama islam ialah suatu symbol dari manusia yang seutuhnya yaitu manusia yang memiliki iman dan juga ketaqwaan kepada tuhan yang maha kuasa, dan juga memiliki budi pekerti yang luhur. Maka dari itu, dapat dinyatakan bahwa pendidikan agama merupakan bagian dari suatu esensi pendidikan yang sangat penting yang berkenan dengan aspek-aspek sikap dan nilai, keimanan dan ketaqwaan (Manan, 2017).

Dalam pembinaan akhlak pada anak asuh, pengasuh harus menguasai ataupun paham bagaimana cara membina anak asuh dengan baik dan benar. Menurut Prasetya (2018), Akhlak memegang peranan yang sangat penting dalam menjalani kehidupan manusia. Dalam pembinaan akhlak diperlukan sebuah keterampilan seorang pengasuh dalam menyampaikan kepada anak asuh (Fawaid & Hasanah, 2020). Terutama dalam konteks pemberian ilmu kepada anak asuh, penekanan khusus diberikan pada pengembangan keterampilan komunikasi interpersonal pengasuh. Hal ini penting agar pengetahuan yang disampaikan kepada anak asuh dapat diterima dengan baik dan diaplikasikan secara efektif dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui komunikasi interpersonal yang digunakan pengasuh dalam pembinaan akhlak anak asuh, baik dalam bentuk upaya-upaya yang dilakukan sampai pada hambatan yang dialami oleh pengasuh dalam membentuk karakter atau pembinaan akhlak pada anak asuh. Maka rumusan masalah penelitian ini mencakup bagaimana komunikasi interpersonal pengasuh dalam pembinaan akhlak? Bagaimana upaya pengasuh dalam pembinaan akhlak anak asuh? Dan apa saja hambatan yang dialami pengasuh dalam pembinaan akhlak pada anak asuh?.

KAJIAN TEORITIS

Dalam melaksanakan penelitian ini, penulis akan menguraikan beberapa hasil penelitian terdahulu yang ada keterkaitannya dengan penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilaksanakan oleh saudari Inka Wiananda yang berjudul “Peran Komunikasi Interpersonal Orang Tua Dalam Membangun Motivasi Belajar Anak Di

Kelurahan Campang Jaya Kecamatan Sukabumi Bandar Lampung”. Peneliti merujuk pada penelitian tersebut dikarenakan memiliki kesamaan dalam judul, yaitu membahas mengenai Komunikasi Interpersonal. Selain mempunyai kesamaan, ada juga aspek perbedaan. Dalam penelitian saudari Inka Wiananda membahas tentang komunikasi interpersonal yang dimana dapat membangun motivasi belajar anak. Sedangkan, penelitian yang akan dibahas peneliti yaitu tentang komunikasi interpersonal guru dalam pembinaan akhlak pada anak asuh.

2. Penelitian yang dilaksanakan oleh saudari Liza Azalia yang berjudul “Pembinaan Akhlak Pada Santri di Pondok Pesantren Al-Hasyimiyah Alam Kecamatan Air Hitam Kabupaten Lampung Barat”. Penelitian saudari Liza berfokus pada peranan pondok untuk pembinaan akhlak. Peneliti merujuk pada penelitian tersebut karena mempunyai aspek persamaan dalam judul yaitu pembinaan akhlak. Namun, ada juga aspek perbedaan. Jika saudari Liza meneliti tentang metode pembinaan akhlak, sedangkan peneliti tentang komunikasi interpersonal pengasuh yang diterapkan dalam pembinaan akhlak pada anak asuh.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian adalah pendekatan kualitatif yang berpusat pada pengumpulan data secara langsung dari lapangan (field research) (Lince, 2022). Metode penelitian kualitatif digunakan peneliti karena memungkinkan untuk mendapatkan sumber data dan informasi secara dinamis, serta menyajikan jawaban yang sistematis dan menyeluruh (Santoso & Lastariwati, 2019). Penelitian ini bertujuan untuk memahami fenomena yang tengah berlangsung di sekitar lingkungan, termasuk perilaku, persepsi, tindakan, dan aspek lainnya. Penelitian ini dilakukan di Panti Sosial Asuhan Anak Putra Utama 3 yang terletak di Jalan Tebet Barat Gang Trijaya IV, Tebet Barat, Tebet, Kota Jakarta Selatan, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 12810, Indonesia. Alasan peneliti memilih Panti Sosial Asuhan Anak Putra Utama 3 sebagai objek penelitian adalah karena ketertarikan untuk menganalisis dan mendeskripsikan komunikasi interpersonal antara pengasuh dan anak asuh dalam pembinaan akhlak, termasuk strategi, pendekatan, pola asuh, hambatan yang dihadapi, dan aspek lainnya.

Di Panti Sosial Asuhan Anak Putra Utama 3, terdapat 33 pengasuh dan 77 anak asuh yang tinggal di panti sosial asuhan tersebut. Dalam penelitian ini, peneliti mengambil 6 sampel dari populasi, yang terdiri dari 3 pengasuh dan 3 anak asuh Panti Sosial Asuhan Anak Putra Utama 3. Dengan cara ini, pembatasan pada kelompok ini memungkinkan peneliti untuk memfokuskan perhatian pada karakteristik dan kualitas yang dimiliki oleh pengasuh dan anak-

anak asuh dari panti tersebut. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan oleh peneliti dengan pengasuh dan anak asuh sebagai informan. Dalam melakukan observasi, data yang diperoleh terkait dengan informasi dan konteks. Dengan mengumpulkan data melalui observasi, peneliti dapat menjelaskan dan merinci fenomena yang terjadi. Dokumentasi dapat dianggap sebagai pelengkap dari wawancara dan observasi, mencakup keadaan Panti Sosial Asuhan Anak Putra Utama 3 di Tebet, serta kegiatan belajar mengajar seperti ceramah, sholat berjamaah, dan kegiatan belajar lainnya yang dilakukan oleh pengasuh dalam upaya pembinaan akhlak anak asuh.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Komunikasi Interpersonal Pengasuh dalam Pembinaan Akhlak

Dilihat dari teori pembelajaran, terdapat beberapa faktor yang berpengaruh besar terhadap pencapaian hasil belajar siswa, baik yang berasal dari dalam diri siswa maupun dari lingkungan eksternal (Rahman, 2022). Salah satu faktor eksternal yang memegang peranan penting adalah faktor yang timbul dari dinamika kegiatan pembelajaran di lingkungan sekolah, sebuah institusi formal. Hal ini mencakup pentingnya terjalinnya hubungan positif antara pendidik dan siswa, terutama dalam konteks kemampuan berkomunikasi interpersonal. Diyakini bahwa kualitas interaksi interpersonal ini memiliki dampak yang besar terhadap pencapaian pembelajaran siswa. Analoginya, situasinya tidak berbeda jauh dengan kondisi di Panti Sosial, di mana para pengasuh asrama memiliki peran yang krusial dalam menyampaikan edukasi mengenai akhlak dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya kepada anak-anak yang berada di bawah asuhan mereka.

Tujuan komunikasi interpersonal dalam pembinaan akhlak anak asuh di Panti Sosial Asuhan Anak 3 tidak hanya melahirkan manusia yang cerdas, tetapi juga melahirkan pribadi yang berakhlak mulia. Hal ini syarat dengan perspektif Muslich dalam Nuryani et al. (2020). Dalam teori Taibun & Kelly dalam Sholehah (2022), ditegaskan juga bahwa hubungan interpersonal dalam “Teori Pertukaran Sosial” bahwa “hubungan akan terbangun, baik persahabatan maupun percintaan, jika hubungan tersebut membawa manfaat yang maksimal”. Dengan kata lain, hubungan dalam komunikasi interpersonal yang terjadi antar pengasuh dan anak asuh di Panti Sosial Anak Asuh Putra 3 ibarat suatu transaksi dagang yang akan memberikan manfaat bagi individu lain.

Pembinaan akhlak anak di panti sosial tersebut merupakan program unggulan yang diberikan oleh pengasuh asrama panti sosial, sejalan dengan prinsip "Al-Adabu Fauqol Ilmi". Interpretasi program pembinaan akhlak yang dilaksanakan dengan mempertahankan nilai-nilai adab lebih tinggi dari ilmu. Penyelenggaraan pembinaan akhlak di Panti Sosial Asuhan Anak Putra Utama 3 didukung oleh komitmen dan visi panti sosial untuk menghasilkan siswa yang berakhlak mulia. Dengan melalui komunikasi interpersonal yang baik, tentu akan mempermudah ketercapaian materi yang diinformasikan, sehingga dapat menimbulkan perubahan kepribadian atau akhlak anak asuh. Disamping juga beberapa faktor lain seperti pemahaman akhlak seseorang terhadap diri sendiri, keluarga, teman, guru, senior dan junior, dan lingkungan.

Komunikasi yang dilaksanakan pengasuh panti sosial tidak terbatas pada komunikasi verbal, melainkan juga dilaksanakan dengan komunikasi nonverbal, sebab jika pengasuh hanya memberi nasehat tanpa memberikan contoh yang baik maka pesan yang dimaksudkan kepada anak asuh tidak akan tersampaikan secara efektif. Komunikasi lisan dan tulisan dengan memanfaatkan kata-kata merupakan komunikasi verbal. Manusia mampu mengungkapkan perasaan, emosi, pikiran, gagasan, dan niatnya dalam menyampaikan maksud dan tujuan yang diinginkan, perlu disertai dengan tindakan nyata yang menjadi percontohan baik. Aktivitas komunikasi interplaki-ersonal tersebut terjadi dalam proses interaksi dan hubungan timbal balik yang mendorong perubahan dan tindakan secara terus menerus.

Keberhasilan komunikasi interpersonal bergantung pada kemampuan pengasuh panti sosial dalam menyampaikan pesan dengan baik, menggunakan cara komunikasi yang efektif, mengedepankan nilai-nilai akhlak, serta menerima pesan komunikasi interpersonal dengan baik. Penggunaan komunikasi interpersonal yang tepat mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap akhlak anak asuh. Sebab pengasuh panti sosial dalam konteks ini merupakan pengasuh yang memberikan segala informasi yang berkaitan dengan berbagai ilmu dan akhlak. Oleh karena itu, keterampilan komunikasi interpersonal harus didukung dengan metode yang baik agar anak asuh dapat dengan cepat memahami apa yang diinformasikan oleh pengasuh panti.

Upaya Pengasuh dalam Pembinaan Akhlak Anak Asuh

Pentingnya pembinaan akhlak menjadi suatu aspek yang tidak boleh diabaikan, terutama dalam konteks pendidikan dari tingkat dasar hingga tinggi. Di Panti Sosial Asuhan Putra Utama 3, penekanan pada pembinaan akhlak khususnya difokuskan pada anak asuh. Praktik ini sejalan dengan ajaran agama Islam yang menekankan keberagaman dan memberikan pedoman komprehensif untuk membimbing kehidupan manusia. Pengasuh panti sosial pada dasarnya

meneruskan nilai-nilai luhur ajaran Islam kepada peserta didik untuk membentuk tanggung jawab pribadi serta akhlak anak asuh di Panti Sosial Asuhan Anak Putra Utama 3 melalui pembiasaan, pemberian motivasi, teladan, serta penggunaan hadiah dan hukuman. Hal ini selaras dengan teori yang dibangun oleh Nata (2018: 158), bahwa pembiasaan dan keteladanan sangat berpotensi menjadikan seseorang untuk terbiasa melakukan sesuatu, ketika pembiasaan terbentuk dengan nilai-nilai baik, maka akan membauhkan kebaikan, begitupun dengan sebaliknya.

Pertama, pembiasaan. Proses pembinaan moral melibatkan lebih dari sekadar memberikan pemahaman konsep akhlak kepada anak asuh secara verbal, namun pengasuh juga memberikan contoh nyata dan tindakan positif kepada mereka. Strategi ini diterapkan karena pada umumnya, anak asuh memiliki kecenderungan untuk meneladani sosok pengasuh atau pendidikannya. Menurut Arief et al. (2022), ditegaskan bahwa perilaku yang berulang-ulang akan menjadi perilaku yang mendarah daging bila kondisi yang sama muncul secara spontan. Fenomena ini dipahami secara psikologis sebagai dorongan alami anak untuk meniru, baik yang bersifat positif maupun negatif. Oleh karena itu, pendekatan keteladanan bukan hanya sebagai sarana penyampaian nilai, tetapi juga sebagai model peran yang dihayati oleh anak asuh dalam proses pembentukan karakter dan akhlaknya.

Kedua, pemberian motivasi. Setiap akhir jam pembelajaran, pengasuh di Panti Sosial Asuhan Anak Putra Utama 3 selalu memberikan kalimat motivasi kepada anak-anak asuhnya. pembinaan akhlak mulia pada anak asuh di Panti Sosial Asuhan Anak Putra Utama 3 tidak hanya melalui pemberian materi saja, namun pemberian motivasi juga dirasa penting untuk selalu diberikan guna meningkatkan emosional anak asuh dalam menanamkan nilai-nilai akhlak mulia. Pemberian motivasi pembinaan akhlak anak asuh di Panti Sosial Asuhan Anak Putra Utama 3 dapat memberikan nilai positif tentang bagaimana berperilaku sopan, menyayangi sesama teman, dan menghormati pengasuh di Panti Sosial Asuhan Anak Putra Utama 3. Selain itu, pengasuh di Panti Sosial Asuhan Anak Putra Utama 3 telah melaksanakan pembinaan akhlak mulia dan memperbaiki perilaku buruk pada anak asuhnya.

Ketiga, keteladanan. Pengasuh Panti Sosial Asuhan Anak Putra Utama 3 memberikan teladan dalam pembinaan akhlak dengan menunjukkan sikap positif dan ramah, serta tegas dan disiplin, sebagai wujud dari nilai-nilai Islami kepada anak asuh. Hal ini ditunjukkan dalam cara berpakaian, berbicara, dan berperilaku sopan dalam setiap kegiatan yang terjadi dalam komunikasi interpersonal. Keteladanan pengasuh panti menjadi tolak ukur panti sosial dalam memberikan jaminan mutu pembinaan akhlak di Panti Sosial Asuhan Anak Putra Utama 3. Dalam pembinaan Akhlak mulia, memberi keteladanan merupakan salah satu upaya yang terus

dilaksanakan oleh pengasuh panti sosial, karena dengan memberikan keteladanan yang baik kepada anak asuh, maka akan terpacu untuk berbuat baik.

Keempat, pemberian hadiah (reward) dan hukuman (punishman). Pembinaan akhlak melalui komunikasi interpersonal dilakukan dengan menginternalisasikan nilai-nilai akhlak melalui pemberian hadiah (reward) dan hukuman (punishman). Sedangkan sanksi diberikan sebagai bentuk pembelajaran untuk mencegah anak asuh mengulangi kesalahan yang sama pada kesalahan yang terjadi sebelumnya. Bentuk hukuman (punishman) yang diberikan berbeda tergantung pada tingkat kesalahan yang dilaksanakan. Namun, hukuman yang diberikan tidak memberatkan anak asuh Panti Sosial Asuhan Anak Putra Utama 3 melainkan hukuman yang mengandung unsur pendidikan, misalnya menghafal ayat Al-Qur'an dan merangkum bacaan yang ditentukan oleh pengasuh panti sosial..

Hambatan yang Dialami Pengasuh dalam Pembinaan Akhlak Anak Asuh

Walaupun pengasuh Panti Sosial Asuhan Anak Putra Utama 3 telah berupaya menyajikan materi pembelajaran akhlak dengan metode yang baik untuk mendorong sikap sopan, namun masih ada kendala yang perlu diatasi oleh pihak panti. Dalam mengatasi hambatan dalam pembinaan akhlak anak asuh di Panti Sosial Asuhan Anak Putra Utama 3, para pengasuh melakukan identifikasi terhadap hambatan yang mereka hadapi. Selain itu, pemahaman terhadap karakteristik masing-masing anak asuh menjadi kunci dalam menangani hambatan yang muncul dalam proses pengasuhan. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Rangkuti (2021), bahwa setiap anak memiliki karakter yang unik, membangun komunikasi interpersonal dengan mereka juga akan menghasilkan respons yang berbeda-beda.

Selain itu, hambatan yang dialami oleh pengasuh Panti Sosial Asuhan Anak Putra Utama 3 adalah terjadinya perbedaan karakteristik yang dimiliki oleh anak asuh. Solusi yang ditawarkan adalah semua pengasuh panti sosial membangun kerjasama dengan para pengasuh yang ada agar anak asuh dapat memahami dan mengerti terhadap edukasi pembentukan akhlak yang diinterpretasikan dalam kehidupan sehari-hari mereka. Selain itu, pengasuh panti sosial melakukan penyesuaian dalam melakukan pendekatan, sehingga komunikasi interpersonal yang mereka lakukan dapat dilakukan dengan baik. Selain hal tersebut, kedisiplinan anak asuh sangat diperlukan dalam pembinaan akhlak melalui keikutsertaan mereka pada pembelajaran dan mengumpulkan tugas belajar yang diberikan oleh pengasuh panti sosial.

KESIMPULAN

Peneliti telah menjalankan penelitian mengenai Komunikasi Interpersonal Pengasuh dalam Pembinaan Akhlak pada Anak Asuh di Panti Sosial Asuhan Anak Putra Utama 3, sehingga menghasilkan kesimpulan bahwa, pertama, di Panti Sosial Asuhan Anak Putra Utama 3, pengasuh menyampaikan pembinaan akhlak anak asuh melalui komunikasi interpersonal, baik verbal maupun nonverbal, sesuai dengan nilai-nilai dan tujuan panti sosial. Mereka menerapkan pendekatan ini dengan memberikan edukasi positif dalam berbagai aspek, termasuk fisik, mental, spiritual, dan sosial. Materi pembinaan akhlak mencakup isu spiritual, perilaku yang baik, nasihat, dan motivasi positif untuk mendorong kehidupan yang lebih baik. Penggunaan strategi seperti ceramah, pembiasaan perilaku baik, pengawasan, dan peneladanan terhadap sifat-sifat Rasulullah SAW juga menjadi bagian dari pendekatan ini.

Kedua, Pengasuh panti sosial berusaha dengan sungguh-sungguh untuk mengajarkan nilai-nilai baik kepada anak-anak di panti tersebut. Mereka mengutamakan pembinaan karakter anak-anak di Panti Sosial Asuhan Putra Utama 3. Ini dilakukan melalui pendekatan praktis, pemberian motivasi, contoh yang baik, serta penggunaan hadiah dan hukuman untuk mendorong perilaku yang diinginkan dan mencegah yang tidak diinginkan. Tujuan utamanya adalah memastikan anak-anak belajar, berperilaku baik, berkomunikasi dengan baik, dan menghormati pengasuh mereka, sambil memberikan efek yang jelas atas perilaku yang tidak pantas.

Ketiga, Dalam menyusun program pembinaan akhlak di Panti Sosial Asuhan Putra Utama 3, pengasuh menghadapi berbagai hambatan. Salah satunya adalah variasi karakter anak asuh, seperti mudah marah, pendiam, suka bergurau, bosan, dan kurangnya motivasi belajar. Hal ini membuat proses pembinaan akhlak terhambat sedikit. Namun, pengasuh terus membangun komunikasi positif dengan anak asuh sebagai tanggung jawabnya, sehingga menjadi solusi dalam pembinaan akhlak mereka.

DAFTAR REFERENSI

- Agus Djoko Santoso & Badrianingsih Lastariwati. (2019). *Metodologi Kualitatif*. Kepel Press.
- Ansori, Y. Z., Budiman, I. A., & Nahdi, D. S. (2019). Islam Dan Pendidikan Multikultural. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 5(2), 457–634.
- Fawaid, A., & Hasanah, U. (2020). Pesantren dan Religious Authoritative Parenting: Studi Kasus Sistem Wali Asuh di Pondok Pesantren Nurul Jadid. *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin*, 19(1), 27–40.
- Hardjana, A. M. (2016). *Ilmu Komunikasi*. PT. Remaja Rosdakarya.

- Khairul Anam & Latifah Husien Thalib. (2022). Komunikasi Antarpribadi Meningkatkan Efektifitas Kecakapan Interpersonal dalam Bidang Kesehatan. CV.Ahbab Pustaka.
- Lince, L. (2022). Implementasi kurikulum merdeka untuk meningkatkan motivasi belajar pada sekolah menengah kejuruan pusat keunggulan. Prosiding Seminar Nasional Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan IAIM Sinjai, 1, 38–49.
- Mahadi, U. (2021). Komunikasi pendidikan (urgensi komunikasi efektif dalam proses pembelajaran). JOPPAS: Journal of Public Policy and Administration Silampari, 2(2), 80–90.
- Manan, S. (2017). Pembinaan akhlak mulia melalui keteladanan dan pembiasaan. Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta'lim, 15(1), 49–65.
- Nasution, M. H. (2020). Metode Nasehat Perspektif Pendidikan Islam. Al-Muaddib: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial Dan Keislaman, 5(1), 53–64.
- Nata, A. (2012). Akhlak Tasawuf. Rajawali Press.
- Natsir, M., Rasul, N. M., & Khair, A. U. (2022). Analisis Pengaruh Unsur-Unsur Komunikasi Terhadap Brand Awareness Pada Media Pemasaran Youtube. Jurnal Ilmiah Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi (MEA), 6(2), 1315–1335.
- Nuryani, H., Hutagalung, B., Purwaningsih, W., & Mustadi, A. (2020). Implementasi karakter cinta tanah air pada kesenian tradisional jawa indonesia. Jurnal Pendidikan Dasar, 11(1), 75–86.
- Putri, R. M. N., Nulhakim, A., Nasution, H. J., Saputra, R., & Husna, D. U. (2023). Peran Wawasan Pendidikan Karakter Guru PAI dalam Pembentukan Akhlak Mulia Siswa. JUPE: Jurnal Pendidikan Mandala, 8(2), 573–580.
- Rahman, S. (2022). Pentingnya motivasi belajar dalam meningkatkan hasil belajar. Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dasar.
- Rangkuti, A. T. (2021). Pola Komunikasi Antarpribadi Guru Bimbingan Konseling dalam Mengatasi Siswa Bermasalah. Persepsi: Communication Journal, 4(1), 43–59.
- Sholeh, A. (2022). Teacher Interpersonal Communication Patterns in Improving the Quality of Islamic Religious Education Learning. AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan, 14(4), 5781–5790.